

INTERAKSI SIMBOLIK DALAM UPACARA ADAT NGALAKSA DI KABUPATEN SUMEDANG

Rina Darojatun
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

Masyarakat dan budaya menjadi kesatuan yang saling melengkapi, budaya lahir karena adanya manusia, interaksi manusia dengan budaya berlangsung sepanjang masa, menjaga dan melestarikan budaya bagian dari penghargaan manusia atas karunia tuhan, kearifan lokal merupakan produk masa lalu yang patut terus menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal namun nilai yang terkandung didalamnya bermakna universal karena kearifan lokal mengandung kebaikan dan kemanusiaan.

Ditengah perkembangan teknologi yang begitu cepat seperti saat sekarang akan mempermudah kebudayaan asing untuk masuk dan mempengaruhi kebudayaan asli yang telah ada sejak dahulu. Salah satu kebudayaan asli yang dapat terpengaruh oleh kebudayaan asing adalah upacara adat. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai baru dari luar.

Kata kunci : *Interaksi Simbolik, Upacara adat, Ngalaksa*

Pendahuluan

Upacara adat sebagai pranata sosial dan nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya, lambat laun akan terkikis oleh pengaruh modern dan nilai-nilai baru tersebut. Seperti yang terjadi pada upacara adat ngalaksa yang keberadaannya mulai tergeser oleh

berapa saja, asalkan ada pisang sewu untuk *nyewukeun* menggenapkan menjadi seribu, (pisang sewu dikenal berbuah kecil tapi banyak dan padat setiap tandan pisangunya

Pembahasan

Upacara adat Ngalaksa

Ngalaksa merupakan upacara adat yang dilaksanakan masyarakat adat Rancakalong, Kecamatan Rancakalong. Awalnya Ngalaksa dilaksanakan oleh orang per orang/ keluarga ditempat tempat yang sunyi, dan jadwal pelaksanaannya dikaitkan dengan jadwal bersawah sebagaimana halnya budaya masyarakat agraris. Pada masa sekarang ini pelaksanaan Ngalaksa dilaksanakan setiap tahun satu kali biasanya diawal Bulan Juli, dan apabila pada Bulan Juli bertepatan dengan Bulan Puasa pelaksanaannya diundur ke bulan berikutnya, sesuai dengan hasil musawarah adat setempat. Upacara adat ngalaksa dilaksanakan secara bergiliran oleh lima Rurukan yaitu : Rurukan Rancakalong, Rurukan Nagarawangi, Rurukan Pamekaran, Rurukan Pasir Biru, dan Rurukan Cibunar, kemudian tempat pelaksanaannya dipusatkan di Desa Wisata yang berada di Desa Rancakalong.

Proses interaksi simbolik sangat kental menyertai upacara adat Ngalaksa ini, banyak simbol-simbol yang dihasilkan dari interaksi antar anggota masyarakat yang terdapat pada setiap tahapan upacara adat ini.

1. Persiapan Upacara Adat Ngalaksa

Rangkaian kegiatan Upacara Adat Ngalaksa diawali dari persiapan sampai selesainya terdiri dari beberapa tahap kegiatan, adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Bewara

Setelah diadakan musyawarah para sesepuh untuk penentuan tanggal pelaksanaan Ngalaksa, maka hasilnya disampaikan kepada

seluruh warga masyarakat adat. Atau dengan kata lain Bewara adalah menginformasikan waktu pelaksanaan Ngalaksa kepada seluruh warga masyarakat, Rurukan pendukung termasuk unsur pemerintah. Sebagai media untuk penyampaian informasi tersebut pada awalnya adalah melalui penyampaian berita dari mulut ke mulut namun pada era sekarang untuk penyebarluasan informasi bisa melalui alat peneras di media umum seperti mesjid, surat menyurat dan telephon.

Jika bewara sudah disebar, masyarakat sudah memahami makna dari informasi tersebut, maka seluruh rurukan dan masyarakatnya bersiap-siap menghadapi persiapan upacara adat. Dari anak-anak hingga dewasa sudah menandai tanggal pelaksanaan agar tidak terlewat, karena mereka menyadari pentingnya upacara adat ini bagi kebelangsungan kehidupan mereka, hampir seluruh sekolah dari SD sampai SMA/SMK yang ada di Rancakalong antusias menyambut upacara yang banyak menyedot perhatian masyarakat diluar Rancakalong ini.

Seiring majunya teknologi, bewara saat ini diinformasikan juga melalui media sosial dan dibantu pemerintah Kabupaten Sumedang melalui pamflet, spanduk dan alat promosi lainnya, karena pemerintah menyadari upacara adat Ngalaksa harus dilestarikan dan bisa menjadi ajang promosi kebudayaan daerah yang berbasis kearifan lokal.

b. Ngahayu

Adalah suatu proses mengajak warga masyarakat adat untuk mengajak berpartisipasi dalam mempersiapkan kebutuhan baik bahan maupun alat yang digunakan untuk kelancaran kegiatan. Dalam bahas Sunda Ngahayu identik dengan kata ulang ngahayu-hayu, yaitun ungkapan ajakan, sehingga setelah dihayu-hayu oleh ketua Rurukan warga masyarakat menyumbangkan bahan upacara misalnya buah-buahan,

umbi-umbian, beras, kelapa, padi, gula merah dan lain sebagainya, kemudian diantarkan ke rumah ketua Rurukan sebagai pusat kesiapan upacara.

Ngahayu bukan sekedar mengajak secara lisan mereka juga langsung bertindak dengan mempersiapkan segala kebutuhan upacara adat, yang nantinya dikumpulkan di tiap rurukan, semua masyarakat berbaur baik dari kalangan atas, menengah atau kalangan bawah semuanya sukacita dan saling mengajak untuk mempersiapkan upacara adat ngalaksa.

Ngahayu pada zaman modern saat ini dibantu dengan adanya media sosial, selain dari mulut ke mulut di sekitar kecamatan Rancakalong, untuk warga Rancakalong yang berada jauh dari kampung halaman diajak untuk datang dan meramaikan upacara adat serta guna melestarikan budaya turun temurun ini.

c. Mera/ Ngagunuk bahan

Mera biasanya dilaksanakan satu minggu setelah pelaksanaan Bewara, pada tahapan Mera ini ketua Rurukan membagi-bagikan bahan dan tugas kepada setiap warga Rurukan. Misalnya siapa yang bertugas untuk mencari kayu bakar, mengambil daun congkok ke hutan, dan tugas-tugas lain dalam memperlancar kegiatan upacara adat Ngalaksa.

Kegiatan mera menunjukkan kerjasama dan gotong royong, mereka sudah memahami tugas masing-masing dan berupaya bekerja dengan baik, sehingga tugasnya tidak tumpang tindih, yang tua maupun yang muda ikut serta mempersiapkan bahan upacara agar semuanya lengkap, masyarakat di tiap rurukan memahami pentingnya mera sebagai syarat wajib adanya upacara Ngalaksa, maka mereka berusaha dengan baik, walaupun tidak semua bahan untuk saat ini masih ada dan tersedia di alam, namun mereka berusaha untuk mendapatkannya.

2. Pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa

Mengawali kegiatan pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa setelah mendapat sentuhan kemasam untuk promosi wisata budaya, maka sebelum dilaksanakan upacara, maka diadakan dulu seremonial pembukaan. Pada acara ini biasanya dihadiri berbagai tamu undangan, birokrat pemerintah daerah Kabupaten Sumedang, undangan tokoh masyarakat, putra daerah, seniman budayawan. Kemudian seluruh masyarakat ikut berperan aktif untuk mempertontonkan potensi seni budaya yang kemudian disusun dalam suatu atraksi seni pertunjukan Helaran.

Pada acara prosesi pembukaan ini substansi kegiatannya adalah pembukaan secara simbolis oleh Bupati Sumedang selaku pemangku Budaya, yang ditandai dengan penyerahan Babon dari Rurukan penyelenggara Ngalaksa tahun sebelumnya kepada Bupati Sumedang, kemudian Bupati Sumedang menyerahkan kepada ketua Rurukan yang akan melaksanakan upacara, dan kemudian Babon diarak bersama-sama menuju Desa Wisata tempat dilaksanakannya upacara. Setibanya di Desa Wisata sudah disajikan suguhan seni Tarawangsa yang akan mengiringi prosesi upacara dari awal sampai akhir pelaksanaan upacara.

Diawali oleh ketua Rurukan yang bertindak sebagai Saehu Pameget yang didampingi Saehu istri, maka mulailah pentas seni Tarawangsa. Setelah Saehu pameget dan Saehu istri menari, dilanjutkan oleh para tamu undangan dan tokoh masyarakat lainnya untuk bersama-sama sampai acara selesai. Pelaksanaan proses membuat laksa bisa berhari-hari dan setiap harinya selalu diiringi dengan alunan seni Tarawangsa. Setelah selesai prosesi pembukaan esok paginya baru dilanjutkan dengan tahap upacara selanjutnya yaitu:

a. Meuseul Bakal

Mesel bakal adalah proses penumbukan padi secara tradisional hingga menjadi beras. Petugas penumbuk padi biasanya ibu-ibu mereka bergantian menumbuk padi dengan menggunakan alat lesung sebagai alasnya dan penumbuknya menggunakan alu, sedangkan untuk memisahkan dedaknya Ditapi (Sunda) dengan nyiru. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dari pagi sampai siang hari tergantung banyaknya gabah yang ditumbuk.

b. Ngibakan/ ngageulisan

Ngibakan adalah proses mencuci beras, beras dimasukan ke dalam wadah biasanya menggunakan boboko kalau berasnya sedikit, apabila berasnya banyak menggunakan said (boboko ukuran besar) atau menggunakan totolono/dingkul, kemudian dibawa ke tempat pemandian kalau dulu ada yang disebut tampian dengan air pancuran yang bersumber dari mata air, kalau sekarang menggunakan air sumur atau air ledeng.

c. Nginebkeun

Beras yang sudah bersih di cuci, kemudian disimpan di tempat pangineban (bale-bale) selama tiga hari tiga malam. Selama diinebkeun beras disirami dengan air daun combrang, maksudnya supaya beras baunya harum.

d. Mesel beas/ Nipung

Adalah proses membuat tepung beras, beras yang sudah diinebkeun kemudian dibawa ke saung lisung untuk ditumbuk sampai lembut

e. Membuat adonan

Tepung beras yang sudah lembut kemudian dicampur dengan bumbu seperti garam dan kelapa tua yang sudah diparut dibuatkan adonan.

f. Membuat orok-orokan

Setelah adonan jadi sebelum dibungkus, terlebih dulu membuat orok-orokan sebanyak 3 buah. Tahap berikutnya adalah membungkus adonan dengan daun congkok yang kemudian digodog dengan kanchah sampai matang. Proses membuat Laksa ini biasanya menghabiskan waktu sampai enam hari. Laksa yang sudah matang dibagikan kepada masyarakat. Dulunya Laksa merupakan makanan untuk bekal diperjalanan/peperangan.

Dalam era globalisasi sekarang ini, pengaruh budaya luar yang negatif, berhembus secara kencang serta menggerus-nilai-nilai yang ada dalam tatanan kehidupan bangsa kita. Apalagi andai benteng-benteng pertahanan mentalitas bangsa sudah rapuh dan atau hilangnya filterisasi terhadap pengaruh negatif asing tersebut, tentu akan dengan mudahnya menyelinap kedalam lorong atau ruang kehidupan, terutama di kalangan generasi muda.

Upacara adat Ngalaksa merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Sumedang, karena keragaman budaya adalah merupakan bagian dari kebudayaan, yang sarat dengan kandungan kearifan lokal. Nilai tradisi ini adalah merupakan salah satu media yang sangat efektif dalam kerangka pembangunan sebuah bangsa. Mengapa demikian? Karena apabila kita perhatikan, makna dari upacara adat Ngalaksa ini didalamnya terkandung: wujud gotong royong, silaturahmi, persaudaraan, kesatuan dan persatuan, kerja sama, perwujudan rasa syukur kepada yang maha pencipta, sebagai penghormatan kepada para leluhur, serta sebagai ajang untuk saling mengenal satu sama lain.

Upacara adat yang didalamnya mengandung nilai-nilai adi luhung tersebut, tentunya akan sangat memberi warna terhadap berbagai sektor kehidupan, diantaranya akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian bangsa, akan berpengaruh terhadap persatuan dan kesatuan bangsa, akan berpengaruh terhadap pembentukan jati diri serta harga diri bangsa, dan akan berpengaruh pula terhadap kualitas kehidupan termasuk perilaku manusia.

Interaksi Simbolik dalam upacara adat Ngalaksa

Ide dasar teori interaksi simbolik menyatakan bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi, orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol tindak mereka. Faham teori ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lain, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal atau nonverbal.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. (Mulyana 2003: 68)

Interaksi simbolik merupakan segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda, lambang atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang laku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek, perspektif ini menyarankan bahwa manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia

membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka, perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka (Mulyana: 2003: 70)

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok.

Teori Interaksi Simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung interaksi simbolik merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto. 2007: 40)

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" (Ardianto. 2007: 40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keanggunan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136).

Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain: (1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. (2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri

sendiri (*the self*) dan dunia luarnya, dan (3) Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

"*Mind, Self and Society*" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik dalam upacara adat Ngalaksa di Sumedang antara lain: 1). Pentingnya makna bagi perilaku manusia. 2). Pentingnya konsep mengenai diri. 3). Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi antara satu generasi ke generasi berikutnya, antara satu rukun ke rukun lainnya, karena awalnya makna upacara adat itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi dari satu orang kepada kelompok, dari satu kelompok kepada kelompok di luar rukun, sampai lintas generasi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Sejarah panjang adanya upacara adat Ngalaksa menjadi bukti bahwa menanamkan makna dan simbol upacara adat ini oleh para leluhur sudah dilakukan terus menerus sepanjang masa sampai mereka mengetahui dan yakin generasi

berikutnya akan meneruskan dan menjada serta melestarikan upacara adat Ngalaksa.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

- 1). Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- 2). Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- 3). Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Upacara adat Ngalaksa sudah menjadi identitas warga Rancakalong Sumedang di lima rukukan, walaupun di daerah ada upacara Ngalaksa namun makna dan simbol yang dikomunikasikan sangat berbeda. Masyarakat Rancakalong sudah menjadikan budaya dalam upacara adat ini sebagai rujukan membentuk konsep diri selain rujukan agama dan keluarga, masyarakat Rancakalong sebagai kelompok rujukan dalam membentuk konsep diri seseorang.¹

Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 101), antara lain:

¹ Kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilaku dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya (Rakhmat; 1999: 104)

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, norma-norma dalam adat inilah yang dapat membatasi warganya berperilaku dan bertindak karena mereka menghormati para leluhur yang telah menata dan menjaga agar adat dan budaya tetap berlaku di masyarakat. Tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya, makanya peran orangtua dan keluarga terdekat sangat berpengaruh agar upacara adat Ngalaksa tetap terjaga dan lestari di kalangan generasi muda.

Seiring berubahnya waktu dan zaman dan berkembangnya teknologi, generasi muda kadang menganggap upacara ini hal yang biasa sehingga jika tidak diingatkan oleh para saehu dan orangtua mereka bisa meninggalkannya, karena ketertarikan mereka sudah berubah dari hal-hal tradisional menjadi serba modern dan teknologi tinggi, padahal keduanya bisa saling beriringan dan saling mengisi. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Proses persiapan upacara Ngalaksa yang meliputi Bewara, ngahayu dan mera/ngagunduk bahan mengandung makna bahwa sebelum melaksanakan apapun harus ada perencanaan dan manajemen

yang sudah dipikirkan dengan baik agar mendapatkan hasil yang maksimal

Proses Pelaksanaan upacara Ngalaksa yang diawali tarian tarawangsa menandakan kegembiraan dan rasa syukur atas nikmat Allah SWT, persiapan ini meliputi meusen bakal, ngibakan/ngageulis, nginebkeun, meuseul beas/nipung, membuat adonan dan membuat orok-orokan, proses yang panjang dan memakan waktu berhari-hari didalamnya banyak makna dan simbol yang ingin disampaikan kepada masyarakat di luar Rancakalong dan generasi muda tentang segala sesuatu tidak dapat diraih dengan instan harus ada proses kehidupan yang dijalani agar mendapatkan keberhasilan, kebersamaan dan gotong royong bisa meringankan pekerjaan yang berat menjadi ringan, kesabaran dan keuletan dalam membuat makanan laksa sehingga warga dapat menikmati laksa yang enak bersama-sama, belum lagi mengumpulkan buah-buahan beraneka ragam dan pisag sewu yang sudah jarang didapat merupakan perjuangan dalam mempertahankan kelestarian dan menjaga agar makna dan simbol dalam upacara adat Ngalaksa tetap utuh.

Pendapat Mead mengenai interaksi sangat memberi kontribusi positif, dimana dikatakan bahwa manusia atau individu pada hakekatnya hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada, seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan (stimulus) dari suatu hal yang bersifat fisik.

Pemahaman individu terhadap simbol-simbol menurut Mead merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah masyarakat, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun perilaku nonverbal.

Penutup

Pada akhirnya, proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia dibandingkan makhluk hidup lainnya (binatang). Kemampuan manusia inilah yang menjadi pokok perhatian dari analisis sosiologi dari asumsi interaksi simbolik. Ciri khas dari interaksi simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara stimulus-response, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Kam. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3 – Cetakan 1. Jakarta: Balai Pustaka.
- LittleJohn, Stephen W. 2005. *Theories of Human Communication – Fifth Edition*. Terjemahan edisi Indonesia 1 (Chapter 1-9), dan edisi Indonesia 2 (Chapter 10-16).
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rogers, Everett. M. 1994. *A History of Communication Study: A Biographical Approach*. New York: The Free Press.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3. Terjemahan. Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Muriel, Saville-Troike. 1986. *The Etnography of Communication: An Introduction*. Southampton: The Camelot Press.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sumber lainnya:

www.wewengkonsumedang.com

www.kebudayaan.kemendikbud.go.id